



ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID: STUDY KITAB “AQĪDAH AL-‘AWĀM KARYA SAYYID AḤMAD AL-MARZŪQĪ

Nur Qomari (nurqomari@alqolam.ac.id)
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Malang

(Received: Maret 2022 / Revised: Maret 2022/ Accepted: April 2022)

ABSTRACT

This study aims to determine how *tauhid* education according to Sayyid Aḥmad Al-Marzūqī in the book ‘Aqīdah al-‘Awām. In addition, they also know the significance of monotheism education in everyday life. The type of research used in this study is qualitative using a library approach. The primary data source is the ‘Aqīdah al-‘Awām book, the secondary source is the translation and the tertiary source is books and other books that are relevant and relevant to the research.

The findings of this study indicate that the book ‘Aqīdah al-‘Awām by Sayyid Aḥmad Al-Marzūqī is still relevant in education from the past to education today. The value of *tauhid* education is faith education where faith itself consists of faith in Allah, in angels, in books, in the Apostles, in the Last Day, and faith in qadlā` and qadr. The significance of *tauhid* education in everyday life from the attributes of Allah SWT is the door to success in life in the world and the hereafter, and as a reference in creating morality, besides that by implementing the attributes of Allah in everyday life can facilitate social relations. both in religious matters or between communities, as well as according to the syari’ah and norms that apply in the community itself.

Keywords: education values, tauhid, ‘Aqīdah al-‘Awām.

1. PENDAHULUAN

Tauhid merupakan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang percaya dengan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa merasa dekat dan dilindungi oleh Tuhannya.¹ Karena di alam ini pemimpin dan pengatur semua tatanan sistem peredaran kehidupan hanya Allah SWT. Hidup dan mati merupakan kuasa sang pencipta yaitu Allah SWT. Kepercayaan terhadap Allah adalah sang pencipta dan Yang Maha Esa, merupakan landasan bagi setiap muslim. Seorang muslim tidak dapat dikatakan sebagai umat muslim jika tidak menerima suatu ajaran tauhid. Seorang muslim dapat menjalani kehidupannya wajib memegang tauhid dalam hati dan pikiran. Tauhid adalah prinsip ajaran agama Islam yang menegaskan bahwa Tuhan itu hanya satu dan menjadi satu-satunya sumber kehidupan.

Manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya, karena seluruh makhluk hidup termasuk manusia pada hakikatnya akan kembali kepada Allah SWT. Beribadah kepada Allah dengan landasan keyakinan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan semesta alam.² Objek kajian dari tauhid adalah tindakan manusia yang diperintahkan oleh Allah agar mengesakan-Nya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Perintah untuk mentauhidkan Allah dan pernyataan Allah itu Esa dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 163

وَالْهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha penyayang (Q.S Al-Baqarah: 163).

Ilmu Tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan aqidah agama dengan mempergunakan dalil *naqlī* maupun dalil *'aqlī*. Dengan menggunakan dalil *'aqlī* maupun *naqlī*, seseorang akan lebih mudah memahami dan meyakini segala bentuk penjelasan yang ada dalam ilmu tauhid. Dapat dinamakan ilmu tauhid karena

¹ Musa Asy'ari, *Dimensi Tauhid dalam Perspektif Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 43.

² Hasan Hanafi, *Min al-'Aqidah Ilā al-Tsaurah*, (Mesir: Maktabah Madpoli Jilid I, 1980), hlm.

pembahasan-pembahasannya yang paling menonjol ialah pembahasan tentang keesaan Allah yang menjadi asasi agama Islam.³

Ilmu tauhid merupakan ilmu yang membahas tentang Allah SWT, sifat-sifat wajib yang ada pada-Nya, sifat-sifat yang boleh kepada-Nya (Sifat jaiz Allah) dan sifat-sifat yang sama sekali harus di tiadakan daripada-Nya serta tentang Rasul-rasul Allah SWT untuk menetapkan kerasulan mereka. Dapat dinamakan ilmu tauhid karena pokok pembahasannya yang paling penting adalah menetapkan keesaan Allah SWT dalam dzat-Nya, dalam menerima peribadatan dari makhluk-Nya, dan meyakini bahwa Dia-lah tempat kembali, satu- satunya tujuan.⁴

Pokok-pokok pembahasan ilmu tauhid meliputi tiga hal, yaitu: (1) mempercayai dengan sepenuh hati tentang pencipta alam, Allah Yang Maha Esa; (2) mempercayai dengan penuh keyakinan tentang para utusan Allah SWT dan perantara Allah SWT kepada para utusannya untuk disampaikan kepada umat manusia untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya, tentang kitab-kitab Allah SWT yang dibawa oleh para utusan-Nya, dan tentang para malaikat-Nya; (3) mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya kehidupan abadi setelah mati di alam akhirat dengan segala hal-ihwal yang ada di dalamnya.

Berdasarkan jenis dan sifatnya, ilmu tauhid dapat dibagi dalam tiga tingkatan atau tahapan:

- 1) Tauhid *Rubūbiyyah* yaitu: mengesakan Allah dalam segala perbuatanNya dan meyakini bahwa Allah menciptakan segala makhluk.
- 2) Tauhid *Ulūhiyyah* yaitu: mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba, misalnya: tawakal, beribadah, memohon pertolongan.
- 3) Tauhid *asmā` wa shifāt* yaitu: beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatNya yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya yang pantas ditiru oleh umat-Nya⁵.

Sumber utama ilmu tauhid ialah Al-Qur'an dan Hadis yang banyak berisi penjelasan tentang wujud Allah SWT, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan persoalan ilmu tauhid lainnya. Maka dari itu ilmu tauhid selalu didasarkan pada dua hal, yaitu dalil *naqli* maupun dalil *'aqli*. Dengan menggunakan dalil *naqli* maupun dalil *'aqli* tersebut, maka

³ Al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990) Hlm. 1.

⁴ Maslikhah, *Ensiklopedi pendidikan*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2003), hlm. 90.

⁵ Ilyas Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 1993), hlm. 23

seseorang akan lebih mudah untuk memahami dan meyakini segala bentuk penjelasan yang ada di dalam ilmu tauhid. Terutama untuk memahami dan meyakini penjelasan tentang sifat-sifat Allah SWT baik yang wajib maupun yang mustahil, ataupun yang jaiz pada-Nya, sehingga seseorang akan lebih mudah mengenal dzat Allah SWT secara mendalam.⁶

Ilmu tauhid bertujuan untuk memantapkan keyakinan dan kepercayaan agama melalui akal pikiran, selain itu ilmu tauhid juga digunakan untuk membela kepercayaan dan keimanan dengan menghilangkan keraguan seseorang, serta ilmu tauhid bertujuan untuk meluruskan aqidah-aqidah yang menyeleweng, serta membimbing manusia untuk melakukan ke jalan yang benar serta dapat melakukan ibadah dengan keikhlasan. Selain tujuan, ada juga manfaat ilmu tauhid yaitu: mengetahui tentang Allah dengan segala hal yang ada pada-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, semakin meningkatkan dan memperteguh keimanannya.

Hukum mempelajari ilmu tauhid adalah *fardl 'ain* bagi setiap muslim dan muslimah sampai ia betul-betul memiliki keyakinan dan kepuasan hati serta akal bahwa ia berada diatas agama yang benar. Sedangkan mempelajari lebih dari itu hukumnya *fardl kifāyah*, artinya jika telah ada yang mengetahui, yang lain tidak berdosa.⁷

Dari uraian di atas, penulis berusaha mengkaji lebih mendalam tentang nilai pendidikan tauhid dalam kitab 'Aqidah al-'Awām, yang di dalamnya terdapat beberapa uraian tentang pendidikan tauhid. Alasan penulis mengambil judul di atas karena melihat perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini. Banyak masyarakat yang mengaku beragama Islam dan beriman kepada Allah SWT. Akan tetapi, sikap dan perilaku mereka tidak mencerminkan keimanan tersebut. Sebagian besar dari mereka sering melakukan ke onaran, berbuat dzalim, seperti halnya: mabuk-mabukan, berjudi, anak sekolah tawuran serta anak yang melawan orang tuanya. Oleh sebab itu, penulis menganalisis dan mengemukakan salah satu penyebabnya ialah kurangnya keimanan pada diri mereka, jika keimanan benar-benar sudah tertancap pada diri seseorang, niscaya ia akan benar-benar takut kepada Allah, siksa Allah dan takut akan adzab Allah yakni balasan di neraka. Bila seseorang takut kepada Allah, sungguh ia akan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Kemudian setelah ia menyadari

⁶ Maslikhah, *Ensiklopedi pendidikan...*, hlm. 90

⁷ *Ibid*

pentingnya keimanan maka perbuatan-perbuatan dzalim yang disebutkan di atas sungguh akan bisa dihindari.

Penulis merujuk pada kitab *'Aqīdah al-'Awām* ini, karena di dalam kitab tersebut membahas tentang ketauhidan yang menerapkan dasar pokok bagi umat Islam, selain kata-katanya mudah dipahami oleh orang awam kitab tersebut memiliki lafadz-lafadz yang relatif sedikit karena memang kitabnya tipis, akan tetapi mempunyai kandungan makna yang banyak dan cakupannya luas. Selain itu, karena pendidikan tauhid suatu perbuatan manusia untuk meng-Esa-kan Allah SWT sebagai suatu landasan umat muslim dalam menjalankan semua ibadah. Tauhid yang dimaksud penulis adalah Tauhid yang memiliki pengertian percaya kepada Allah yang Satu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran untuk lebih membenarkan kebenaran.⁸ Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹

Kirk & Miler mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Berbeda dengan pendapat Denzin & Lincoln yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁰

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat analisis yaitu pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan bahan-bahan yang ada dalam kepustakaan. M Nazir menambahkan bahwa studi kepustakaan merupakan langkah yang penting, dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori

⁸ Ilexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-39, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 49

⁹ *Ibid*, hlm. 4

¹⁰ Albi Anggito, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Sukabum:, CV Jejak, 2018), hlm. 8

topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan.¹¹

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primer yaitu kitab 'Aqīdah al-'Awām karangan Sayyid Ahmad Al-Marzūqī. Dan sumber data sekunder diantaranya adalah Terjemah kitab 'Aqīdah al-'Awām karangan Ahmad sunarto, terjemah kitab Jawāhir al-Kalāmiyyah karangan Thāhir ibn Shāliḥ Al-Jazāirī, serta buku-buku dan kitab relevan yang lainnya.

3. TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN TAUHID

Pendidikan berasal dari kata didik, kemudian mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti pengukuhan sikap dan tata perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik. Menurut Maslikah pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.¹²

Secara bahasa kata tauhid berasal dari bahasa arab, bentuk masdar dari kata وَحَدَّ-يُوحِدُ-تَوْحِيدًا yang berarti percaya kepada Allah SWT yang Maha Esa. Secara istilah syar'i, tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan mengikhlaskan peribadahan kepada-Nya, meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya serta menetapkan *Asmā' al-Husnā* (nama-nama yang baik) dan sifat *al-'Ulyā* (sifat-sifat yang tinggi) bagi-Nya dan mensucikan-Nya dari kekurangan. Lebih jelas lagi bahwasanya tauhid itu adalah meyakini bahwa Allah SWT itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Jadi pendidikan tauhid itu merupakan usaha sadar untuk mengembangkan diri sesuai kebutuhan, yang diyakini benar oleh setiap orang atau kelompok sehingga dapat menetapkan keyakinan yang berkaitan dengan ketuhanan, kenabian dan hal yang ghaib.

Pendidikan Tauhid adalah pengembangan ke arah keyakinan seseorang terhadap Allah SWT. Pendidikan tauhid ini dimulai sejak lahir ke bumi karena keyakinan merupakan

¹¹ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 27

¹² Maslikah, *Ensiklopedi pendidikan...*, hlm. 130

hal yang pertama dan utama. Pendidikan tauhid sejak dini terlihat pada bayi yang baru lahir kemudian dikumandangkan adzan oleh orang tuanya. Pendidikan tauhid mempunyai arti suatu proses bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan kemampuan manusia dalam mengenal keesaan Allah. Pendidikan tauhid yang berarti membimbing atau mengembangkan potensi (fitrah) manusia dalam mengenal Allah, menurut pendapat Chabib Thoaha, “Supaya siswa dapat memiliki dan meningkatkan terus-menerus nilai iman dan taqwa kepada Allah Yang Maha Esa sehingga pemilikan dan peningkatan nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai kemanusiaan yang luhur.¹³

Pendidikan tauhid adalah usaha mengubah tingkah laku manusia berdasarkan ajaran tauhid dalam kehidupan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah SWT. Pendidikan tauhid, akan membentuk watak seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mampu menjadi orang yang berguna bagi masyarakat yang timbul saling mengasihi, menolong, memberikan hartanya yang lebih kepada mereka yang membutuhkan. Nilai-nilai pendidikan tauhid adalah nilai ketauhidan (ke-Esaan), aplikasi dan implementasinya yang dapat diambil dari suatu kajian dan ditransformasikan sebagai bahan pengajaran dan pendidikan.

4. NILAI PENDIDIKAN TAUHID

Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga prefensinya tercermin dalam perilaku, sikap dan perbuatan-perbuatannya.¹⁴ Nilai adalah tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan apa yang berguna. Nilai adalah sesuatu yang bersifat ideal dan tidak dapat disentuh oleh panca indera. Maka nilai yang kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan. Dari beberapa pernyataan tersebut, nilai adalah ukuran memilih tindakan atau tujuan tertentu. Berarti,

¹³ Chabib Thoaha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) Hlm. 62 .

¹⁴ Maslikhah, *Ensiklopedi pendidikan...*, hlm. 106

nilai akan selalu berkaitan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran, yang menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi serta dikejar oleh manusia.

Melalui nilai, seseorang akan merasakan adanya sesuatu kepuasan dan ia menjadi manusia sebenarnya. Bahkan dengan nilai seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menganggapnya sebagai pendorong dan pedoman, penuntun dan prinsip untuk menentukan sesuatu dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Pendidikan merupakan hal yang paling penting bagi kehidupan manusia. Dengan menggunakan pendidikan itulah manusia dapat maju dan berkembang dengan baik, melahirkan kebudayaan dan peradaban positif yang membawa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup mereka. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin tinggi pula tingkat kebudayaan dan peradaban. Kata pendidikan berasal dari kata didik atau mendidik, yang secara harfiah berarti memelihara dan memberi latihan.¹⁵

Dalam bahasa Arab kata pendidikan juga berasal dari kata *rabbā-yurabbī-tarbiyyatan*, berarti mendidik, mengasuh dan memelihara. Bahasa Arab pendidikan juga sering diambilkan dari kata *'allama* dan *addaba*. Kata *'allama* berarti mengajar (menyampaikan pengetahuan), mendidik. Sedang kata *addaba* lebih menekankan pada melatih, memperbaiki, penyempurnaan akhlak (sopan santun), dan berbudi baik.

Dalam kamus pendidikan, kata pendidikan diartikan sebagai “Upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidupnya”. Adapun arti pendidikan menurut Al-Ghazālī yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.¹⁶

Pendidikan adalah lembaga pendidikan yang yang dikelola, dilaksanakan, dan diperuntukkan bagi umat Islam. Pendidikan Islam sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah, dimulai dari mengubah sikap dan pola pikir masyarakat, menjadikan

¹⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 32

¹⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 56

masyarakat Islam menjadi masyarakat belajar. Berkembang menjadi masyarakat ilmu yaitu masyarakat yang mau dan mampu menghargai nilai-nilai ilmiah.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa hakikatnya pendidikan adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) atau potensi manusia agar berkembang sampai titik maksimal sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Secara bahasa kata tauhid berasal dari bahasa arab, bentuk masdar dari kata *يُؤْحَدُ - يُؤْحَدُ* yang berarti percaya kepada Allah SWT yang Maha Esa. Secara istilah syar'i, tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan mengikhlaskan peribadahan kepada-Nya, meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya serta menetapkan *Asmā' al-Husnā* (nama-nama yang baik) dan sifat *al-'Ulyā* (sifat-sifat yang tinggi) bagi-Nya dan mensucikan-Nya dari kekurangan. Lebih jelas lagi bahwasanya tauhid itu adalah meyakini bahwa Allah SWT itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya¹⁸.

Secara sederhana pendidikan tauhid mempunyai arti suatu proses bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan kemampuan manusia dalam mengenal Allah. Menurut Hamdani pendidikan tauhid yang dimaksud di sini adalah suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu, dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifah*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT.

Pendidikan tauhid yang berarti membimbing atau mengembangkan potensi (fitrah) manusia dalam mengenal Allah, menurut pendapat Chabib Thoaha, "Supaya siswa dapat memiliki dan meningkatkan terus-menerus nilai iman dan taqwa kepada Allah Yang Maha Esa sehingga pemilikan dan peningkatan nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai kemanusiaan yang luhur."¹⁹ Pendidikan tauhid adalah usaha mengubah tingkah laku manusia berdasarkan ajaran tauhid dalam kehidupan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata. Pendidikan tauhid, akan membentuk watak seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mampu menjadi orang yang berguna bagi masyarakat yang timbul saling mengasahi, menolong, memberikan hartanya yang lebih kepada mereka yang membutuhkan.

¹⁷ Chabib Thoaha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam...*, hlm. 12

¹⁸ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 3

¹⁹ Chabib Thoaha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam...*, hlm. 62

Pendidikan tauhid mempunyai makna yang dapat kita pahami supaya untuk menampakkan atau mengaktualisasikan potensi laten yang dimiliki oleh setiap manusia, yang dalam Islamnya potensi laten di sini disebut dengan fitrah beragama. Oleh sebab itu, pendidikan tauhid lebih diarahkan pengembangan firah keberagaman seseorang sebagai manusia tauhid. Pendapat lain pendidikan tauhid adalah usaha mengubah tingkah laku manusia berdasarkan ajaran tauhid dalam kehidupan melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan karakteristik Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allahlah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia serta seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongan-Nya.²⁰

5. MATERI PENDIDIKAN TAUHID

Islam adalah agama wahdaniyah, yang meliputi beberapa agama samawi. Islam mendokumentasikan ajarannya dalam Al-Qur'an, dan tauhid merupakan dasar dari beberapa agama samawi.²¹ Ajaran tauhid bukanlah monopoli ajaran Nabi Muhammad akan tetapi ajaran tauhid ini merupakan prinsip dasar dari semua ajaran agama samawi. Para Nabi dan Rasul diutus oleh Allah untuk menyeru kepada pengesaan Allah dan meninggalkan dalam penyembahan selain Allah. Walaupun semua Nabi dan Rasul membawa ajaran tauhid, namun ada perbedaan dalam pemaparan tentang prinsip-prinsip tauhid. Hal ini dikarenakan tingkat kedewasaan berfikir masing-masing umat berbeda sehingga Allah menyesuaikan tuntunan yang dianugerahkan kepada para Nabi-Nya sesuai dengan tingkat kedewasaan berfikir umat tersebut.²² Ilmu-ilmu tauhid dapat diperoleh dari beberapa sumber, antara lain:

5.1. Adanya Wujud Allah

²⁰ Abdullah Zakiy, *Memperkokoh Aqidah Islamiyyah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 80

²¹ Muhammad Abū Zahrah, *Al-'Aqidah Al-Islāmiyyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1969), hlm. 18

²² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 19

Al-Qur`ān al-karīm (al-Qur`an yang mulia) adalah sumber utama ilmu tauhid yang paling fundamental, kita akan mendapatkan darinya penjelasan tentang wujud Allah SWT, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan persoalan ilmu tauhid lainnya. Banyak sekali dalil-dalil al-Qur`an yang telah menjelaskan tentang keesaan Allah SWT, di antaranya Allah SWT berfirman dalam Al-qur`an yang artinya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah tuhan yang bergantung pada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya.”

Ayat-ayat di atas menegaskan tentang kemurnian keesaan Allah SWT dan menolak segala kemusyrikan dan menerangkan bahwa tidak ada sesuatu apapun di alam semesta ini yang menyamai-Nya. Al-Qur`an juga memaparkan tentang wujud Allah SWT tidak menyerupai benda yang wujud, begitu pula benda yang wujud tidak menyerupai Allah SWT. Ukuran tidak akan bisa mencapai Allah SWT, dan arah tidak bisa memuat dan meliputi-Nya. Begitu pula bumi dan langit tidak bisa memadai jika ditempati oleh Allah SWT. Dia-lah (Allah SWT) yang mengangkat derajat segala sesuatu dan lebih dekat dari urat nadi manusia. Dialah (Allah SWT) yang maha mengetahui atas segala sesuatu. Kedekatan Allah SWT tidak menyerupai kedekatan jisim. Dia Maha Luhur dari tempat yang meliputi-Nya, sebagaimana Dia Maha Bersih dari segala masa yang akan membatasi-Nya. Dia telah wujud sebelum masa dan tempat diciptakan. Dia akan tetap berada di atas tempat yang ada. Selain itu al-Qur`an juga memaparkan mengenai bukti sifat qudrat (kekuasaan) Allah SWT pada penciptaan alam semesta sebagai aplikasi dari sifat *wujūd, qidam, dan baqā`* Allah SWT. Dengan sifat qudrat ini, Allah SWT akan mewujudkan dan meniadakan segala sesuatu kemungkinan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Allah SWT telah menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dengan seimbang, serasi, teratur dan rapi. Tidak ada satupun dari makhluk-Nya yang mampu menandingi keindahan ciptaan-Nya. Adapun alam semesta ini dari setiap bukti dari sekian banyak bukti yang selalu berulang, beriringan atau perubahan bentuk dari yang indah yang mengharubirukan kesan dalam jiwa kita, semuanya adalah yang patut dikagumi nilai seninya dari pada segala yang mengagumkan.

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami, bahwa untuk meyakinkan adanya Tuhan (Wujud Allah), akal pikiran hendaknya diarahkan pada fenomena alam, namun mata hati manusia jauh lebih tajam dan dapat lebih meyakinkan daripada pandangan kasat mata,

karena dalam jiwa manusia sudah tertanam fitrah untuk mengakui adanya Tuhan. Segala sesuatu itu pasti ada yang menciptakan, yaitu Allah Zat Yang Maha Pencipta.

5.2. Adanya Keesaan Allah

Ajaran mengenai keesaan Allah ini, sudah diterangkan oleh para Rasul Allah sebelum Nabi Muhammad. Keesaan Allah adalah Allah itu Dzat yang pertama kali ada, Maha Awal, Maha Esa dan Maha Suci yang meliputi sifat, *asmā`* dan *af'āl*-Nya. Sementara menurut Quraish Shihab yang menganalisa kata ahad (Esa), ia menggolongkan keesaan Allah menjadi empat yaitu: keesaan Dzat, keesaan sifat, keesaan perbuatan dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya. Yang dimaksud dengan esa pada Dzat ialah Dzat Allah itu tidak tersusun dari beberapa bagian dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Esa pada sifat berarti sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Esa pada *af'āl* berarti tidak seorang pun yang memiliki perbuatan sebagaimana perbuatan Allah. Ia Maha Esa dan tidak ada sesembahan yang patut disembah kecuali Allah.²³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa mulai Rasul pertama sampai generasi terakhir Nabi Muhammad hingga pewaris Nabi (ulama), telah mengajarkan tauhid yang seragam. Allah adalah Maha Esa, Dzat Yang Maha Suci yang meliputi nama, sifat dan *af'āl*-Nya, tidak ada Tuhan selain Allah.

5.3. Hikmah Mengenal Allah

Seseorang yang mengenal sesuatu yang telah memberikan manfaat pada dirinya maka akan mempunyai kesan atau hikmah terhadap sesuatu itu, demikian juga apabila seseorang mengenal Tuhan melalui akal dan hatinya maka ia akan merasakan buah kenikmatan dan keindahan yang tercermin pada dirinya. Mengenal (*ma'rifah*) kepada Allah adalah *ma'rifah* yang paling agung. *Ma'rifah* ini menurut adalah asas yang dijadikan standar dalam kehidupan rohani dan untuk mengenal Allah melalui cara berfikir dan menganalisis makhluk Allah serta mengenal terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah. Sifat berkenalan dengan Tuhan menurut yaitu seseorang merasa berhadapan dengan Tuhan. Keadaan itu merasa benar-benar dalam diri bukan kira-kira atau merab-raba.

Pengalaman ketauhidan yang tercermin pada diri manusia disebabkan karena seseorang telah mengetahui dan menginsyafi kebenaran kedudukan Allah, menyadari akan

²³ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), hlm. 17

keagungan dan kebesaran-Nya sehingga dari sini segala apa yang dilakukan akan mengarahkan tujuan pandangannya ke arah yang baik dan benar. Seseorang yang yakin akan keesaan Allah, akan mempunyai sikap hidup optimis yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan orang kafir yang menyekutukan Allah, sebagai satu-satunya *Rabb*, pencipta alam semesta beserta isinya ini. Keimanan apabila sudah menjadi kenyataan yang hebat maka akan dapat mengubah dan beralih, yang merupakan suatu tenaga dan kekuatan tanpa dicari akan datang dengan sendirinya dalam kehidupan sehingga keimanan dapat manusia yang asalnya lemah menjadi kuat, baik dalam sikap, kemauan, maupun keputan menjadi penuh harap dan harapan ini akan dibuktikan dengan perbuatan nyata.

6. PEMBAHASAN NILAI TAUHID DALAM KITAB ‘AQĪDAH AL-‘AWĀM

Nabi Muhammad merupakan *uswah hasanah* terbaik di dunia ini, beliau adalah sebaik-baik umat, sumber pendidik sepanjang zaman. Beliau adalah Nabi dan Rasul terakhir yang tidak ada keraguan perihal keimannya. Tetapi, beliau tetap berusaha menambah keimanan setiap hari, walaupun kehidupan akhirat beliau telah dijamin masuk surga. Banyak para sahabat sampai ulama²² yang mengikuti jejak beliau baik dalam hal keilmuan maupun ketauhidannya. Termasuk yang berusaha mengikuti jejak beliau adalah Sayyid *Aḥmad Al-Marzūqī*. Seorang ulama terkemuka asal Betawi.

Kita sebagai umat Beliau tentu dengan semaksimal mungkin meniru perilaku beliau dalam hal keilmuan dan tauhid. Manusia diberi keutamaan lebih daripada makhluk lain. Manusia dilantik menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkannya. Untuk itu dibebankan kepada manusia untuk memiliki sifat amanah. Diberikan pula kebebasan dan tanggung jawab memiliki serta memelihara nilai-nilai keutamaan. Keutamaan yang diberikan bukan karena bangsanya, bukan juga karena warna, harta, derajat, jenis profesi dan kasta sosialnya. Tetapi semata-mata karena iman, taqwa, amalnya dalam beribadah, serta memantapkan hati dalam dirinya.

Nilai tauhid harus disampaikan kepada anak sejak usia dini melalui pendidikan, baik di keluarga, masyarakat, maupun sekolah pendidikan merupakan hal pokok yang harus diasuransikan oleh setiap manusia, karena menganut pada alasan bahwa manusia dilahirkan

dalam keadaan lemah fisik maupun psikis, tetapi walaupun dalam keadaan demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan.

Dalam kitab 'Aqīdah al-'Awām karya Sayyid Ahmad Al-Marzūqī menjelaskan perihal nilai tauhid. Adapun nilai tauhid diantaranya:

1) Nilai *Ilābiyyah*

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbāniyyah* atau *ribbiyyah*. Dan jika dirinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai tauhid pribadi yang penting dan harus ditanamkan pada setiap individu Muslim. Diantara nilai-nilai yang mendasar adalah:

a) Iman

Sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi, tidak cukup hanya percaya adanya Allah, melainkan harus mengingat menjadi sikap mempercayai kepada Adanya Allah dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

Aspek dalam ilmu tauhid adalah keyakinan akan eksistensi Allah Yang Maha Sempurna, Maha Kuasa dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan lainnya. Keyakinan demikian membawa seseorang kepada kepercayaan akan adanya Malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, nabi-nabi/rasul-rasul, takdir kehidupan sesudah mati, dan melahirkan kesadaran akan kewajibannya kepada *Khāliq* (Pencipta). Sebab semua yang disebut ini merupakan konsekuensi adanya Allah Swt.

Iman ialah membenarkan secara sungguh-sungguh segala sesuatu yang diketahui sebagai berita yang dibawa oleh Nabi dari sisi Allah SWT juga dikatakan sebagai *al-tashdīq bi al-qalb* (membenarkan dengan hati), *al-iqrār bi al-lisān* (pengakuan dengan ucapan), dan *al-'amal bi al-arkān* (mengamalkan dengan anggota tubuh). Rukun iman ada enam yaitu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir serta takdir baik dan buruk yang datang dari Allah.

● Iman kepada Allah.

Menurut Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, yang dimaksud iman kepada Allah ialah “membenarkan adanya Allah SWT dengan cara menyakini dan mengetahui bahwa Allah wajib ada-Nya karena zatnya sendiri (*wājib al-wujūd li dzātib*), Tunggal dan Esa, Yang Maha Kuasa, Yang hidup dan Berdiri Sendiri, Yang Qadim dan Azali untuk selamanya.

Keimanan seseorang kepada Allah ini sangat berpengaruh terhadap hidup dan kehidupannya, antara lain: (a) Ketakwaannya akan selalu meningkat; (b) Kekuatan batin, ketabahan, keberanian, dan harga dirinya akan timbul karena ia hanya mengabdikan kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya, tidak kepada yang lain; (c) Rasa aman, damai dan tentram akan bersemi dalam jiwanya karena ia telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.

- Iman kepada Malaikat

Rukun iman kedua ialah beriman kepada Malaikat. Kata Malaikat adalah kata jamak dari kata malak yang berasal dari kata *alūkah* yang berarti risalah. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang mewajibkan setiap mukmin untuk beriman kepada adanya Malaikat. Jika seseorang beriman kepada para Malaikat, maka yang dimaksudkan antara lain adalah agar manusia meniru sifat-sifat yang terdapat pada Malaikat, seperti sifat jujur, amanah, tidak pernah durhaka dan patuh melaksanakan segala yang diperintahkan Allah. Percaya kepada Malaikat juga dimaksudkan agar manusia juga diperhatikan dan diawasi oleh para Malaikat sehingga ia tidak berani melanggar larangan Allah.

Keimanan kepada Malaikat membawa pengaruh positif bagi seseorang, antara lain ia akan selalu berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan sebab Malaikat selalu di dekat-Nya, merekam apa yang ia katakan dan ia perbuat itu. Yuhana Ilyas menjelaskan dalam bukunya kuliah aqidah Islam memaparkan dengan beriman kepada Malaikat seseorang akan: (a) Lebih mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah Swt yang menciptakan dan menugaskan para Malaikat tersebut; (b) Lebih bersyukur kepada Allah atas perhatian dan perlindungan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya dengan menugaskan para Malaikat untuk menjaga, membantu dan mendoakan hamba-hambanya; (c) Berusaha berhubungan dengan para Malaikat dengan jalan mensucikan jiwa, membersihkan hati, dan meningkatkan ibadah kepada Allah Swt, sehingga seseorang akan sangat beruntung bila termasuk golongan yang didoakan oleh para Malaikat, sebab do'a Malaikat tidak pernah ditolak oleh Tuhan; dan (d) Berusaha selalu berbuat kebaikan dan menjauhi segala kemaksiatan serta ingat senantiasa kepada Allah, sebab para Malaikat selalu mengawasi dan mencatat amal perbuatan manusia.

- Iman kepada para Rasul

Yang dimaksudkan dengan iman kepada Rasul-rasul Allah adalah meyakini bahwa Allah SWT mengutus Rasul-rasul kepada manusia untuk memberi petunjuk

kepada mereka dan menyempunakan kehidupan mereka di dunia dan di akhirat. Para rasul adalah manusia pilihan Allah yang mempunyai sifat jujur, terbebas dari cacat dan kurang, terlindungi (*ma'shūm*) dari dosa- dosa besar maupun kecil.

- Iman kepada Hari Akhir

Yang dimaksud dengan hari akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan di dunia yang fana ini berakhir; termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada Hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*Qiyāmah*). Keimanan kepada hari kiamat memberikan pengaruh positif bagi kehidupan manusia: (a) Ia akan senantiasa menjaga dan memelihara diri dari melakukan perbuatan dosa dan maksiat serta akan selalu taat dan bakti kepada Allah karena segala amal, baik atau buruk akan ada balasannya di hari akhirat; (b) Ia akan sabar dalam menghadapi segala cobaan dan penderitaan hidup karena ia yakin bahwa kesenangan dan kebahagiaan hidup yang sesungguhnya adalah di akhirat nanti; (c) Ia memiliki tujuan yang jelas yang ingin dicapai dalam setiap gerak dan tindakan yang dilakukannya, yaitu kebajikan yang dapat membawanya yang dapat membawanya kepada kebahagiaan hidup di akhirat.

- Iman kepada Takdir

Yang dimaksud dengan iman kepada takdir ialah meyakini bahwa Allah telah menentukan kebaikan dan keburukan sejak *azalī*, sebelum manusia diciptakan. Karena itu, tidak ada suatupun yang baik dan buruk yang bermanfaat dan yang mudharat, yang diluar ketentuan Allah dan penetapan Allah (*qadhā`* dan *qadr-Nya*), dari kehendak dan kemauan-Nya.

Orang yang percaya pada *qadhā`* dan *qadr* Allah itu senantiasa mau bersyukur terhadap keputusan Allah dan rela menerima segala keputusan-Nya. Yang dapat bertahan dalam menerima keputusan-keputusan Allah seperti itu hanyalah orang-orang yang telah mempunyai sifat ridha artinya rela menerima dengan apa yang telah ditentukan dan ditakdirkan Tuhannya. Orang-orang yang telah memiliki sifat ridha itu tidak akan mudah bimbang atau kecewa atas pengorbanan yang dialaminya, tidak merasa menyesal dalam hidup kekurangan karena mereka kuat berpegang kepada aqidah Iman kepada qadhā dan qadar yang semuanya datang dari Allah.

b) Islam

Sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang *dla'if*.

c) Ihsan

Kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

d) Taqwa

Sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Taqwa dengan melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, baik secara lahiriah maupun batiniah dengan cara mensyiarkan agama Allah SWT dan mencintai-Nya dengan penuh keikhlasan.²⁴

Dengan perilaku taqwa harus ditanamkan dalam jiwa seseorang, agar ilmu yang diperoleh dapat memberi manfaat bagi dirinya sendiri maupun kepada orang lain dengan tidak melupakan Allah sebagai sumber seluruh ilmu pengetahuan. Seorang berilmu yang tertanam taqwa dalam dirinya akan merasa takut untuk melakukan larangan-larangan Allah serta senantiasa melaksanakan apa yang telah diperintahkan-Nya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”

e) Ikhlas

²⁴ Ahmad Sul-toni, *Sang Maha-Segalanya Mencintai Sang Mahasiswa*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press 2007), hlm. 153

Sikap murni dalam tingkah laku atau perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridho Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.

f) Tawakal

Sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.

g) Syukur

Sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang jumlahnya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri. Dan perilaku ini harus ada dalam diri seorang pelajar. Karena setiap nafas yang kita hirup merupakan kuasa-Nya.

h) Sabar

Tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin. Menahan hawa nafsu agar tetap berada pada batas-batas yang telah ditentukan oleh agama. Sabar merupakan salah satu sifat keutamaan yang sangat dibutuhkan oleh seorang Muslim, baik dalam kehidupan dunianya maupun dalam kehidupan agamanya. Antara sabar dan syukur ada keterkaitan, seperti keterkaitan yang ada antara nikmat dan cobaan dimana manusia tidak bisa terlepas dari keduanya. Karena syukur dengan amal perbuatan menurut adanya kesabaran dalam beramal. Oleh karena itu, sabar adalah separuh iman, sebab tidak satupun maqam iman kecuali disertai kesabaran. Bahkan Allah akan memberikan derajat yang tinggi dan kebaikan, dan menjadikannya sebagai buah dari kesabaran. firman-Nya:

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S An-Nahl: 90)

2) Nilai *Insāniyyah*

Selain nilai *ilāhiyyah*, nilai *insāniyyah* juga termasuk dalam ilmu tauhid yang perlu diajarkan kepada setiap individu muslim. Dengan nilai *insāniyyah* kita dapat mengetahui secara akal sehat dengan mengikuti hati nurani kita.

Adapun diantara nilai-nilai yang termasuk dalam *insāniyyah* adalah:

- a) *Silaturrahim*: Pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, tetangga, kerabat dan lain-lain. Sifat utama Tuhan adalah kasih (rahim, rahmah) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya.
- b) *Al-Ukhuwwah*: Semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut *Ukhuwwah Islāmiyyah*).
- c) *Al-Musāwāb*: Pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan atau kesukuannya, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya.
- d) *Al-‘Adālah*: Wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang dan seterusnya. Al-Qur’an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan menengah.
- e) *At-Tawādlu’*: rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- f) *Amānah*: dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi Iman adalah penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur.

7. SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Manusia harus mempunyai pendidikan tauhid dalam sehari-hari, karena dengan pendidikan tauhid itu sebagai pedoman pokok dasar pendidikan Islam. Pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari juga membuat masyarakat mampu memiliki keimanan berdasarkan kepada pengetahuan yang benar, sehingga anak tidak hanya mengikuti saja atau “taklid buta”. Dengan mengajarkan ketauhidan yang bersumber dari Al Quran dan Al Hadits, maka ketauhidan yang terbentuk dalam jiwa anak disertai

dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan kepada argumen-argumen dan bukti-bukti yang benar, serta dapat dipertanggung jawabkan.

Keyakinan yang disertai ilmu pengetahuan akan membuat keyakinan itu semakin kokoh, sehingga akan terpancar melalui amal perbuatan sehari-hari. Maka benar jika keimanan itu tidak hanya diucapkan, kemudian diyakini namun juga harus tercermin dalam perilaku seorang muslim. Ketauhidan yang telah terbentuk menjadi pandangan hidup seorang anak akan melahirkan perilaku yang positif baik ketika sendirian maupun ada orang lain, karena ada atau tidak ada yang melihat, anak yang memiliki ketuhidan yang benar akan merasakan bahwa dirinya selalu berada dalam penglihatan dan pengawasan Allah, sehingga amal dan perilaku positif yang dilakukan benar-benar karena mencari ridho Allah SWT.

Tauhid mempunyai arti penting dalam kehidupan umat muslim. Diantara arti penting sosial tauhid dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- 1) Membebaskan manusia dari perbudakan mental dan penyembahan kepada semua makhluk.

Sampai sekarang masih banyak manusia, termasuk umat muslim yang cenderung mengikuti tradisi dan keyakinan nenek moyangnya. Tidak hanya itu, mereka juga banyak yang menyerah dan tunduk begitu saja kepada para pemimpin mereka, tanpa daya pikir kritis serta keberanian untuk mengkritik. Padahal Al- Qur'an telah mengingatkan bahwa orang-orang yang tidak bersikap kritis terhadap para pemimpin mereka akan kecewa dan mengeluh di hari akhir. Firman Allah SWT SWT :

يَوْمَ تَقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا
وَكِبْرَاءَنَا فَأَصَلُّنَا السَّبِيلَا

“Dan mereka berkata: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata: “Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul”.(QS. Al-Ahzāb : 66-67).

- 2) Mengajarkan emansipasi manusia dari nilai-nilai palsu yang bersumber pada hawa nafsu, gila kekuasaan, dan kesenangan- kesenangan sensual belaka.

Suatu kehidupan yang didedikasikan pada kelezatan sensual, kekuasaan, dan penumpukan kekayaan dapat mengeruhkan akal sehat dan mendistorsi pikiran jernih. Sebenarnya telah dengan tajam Al-Qur'an menyindir orang-orang seperti ini.

- 3) Sebagai *frame of thought* dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maksudnya ialah bahwa tauhid menjadi kerangka pemikiran dalam menemukan hakikat kebenaran mengenai segala yang ada di alam semesta ini pada seginya yang abstrak, potensial, maupun yang konkret. Namun kenyataannya umat muslim sekarang berada dalam suatu ironi (keterbalikan) dimana kemiskinan, kelaparan dan kebodohan belum juga teratasi, jarak antara si kaya dengan si miskin semakin tajam, keadilan dan kejujuran semakin langka, seta kebenaran semakin mudah direkayasa di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada tujuan ilmu pengetahuan dan teknologi justru demi upaya pembebasan dan memudahkan manusia (umat muslim khususnya) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah hidup mereka.
- 4) Menjadikan Islam tumbuh sebagai kekuatan peradaban dunia. Apabila tauhid direlasikan dengan ilmu pengetahuan maka dapat menjadikan islam tumbuh sebagai kekuatan peradaban dunia dan mampu menjembatani wilayah-wilayah peradaban lokal menjadi peradaban mondial karena tauhid merupakan paradigma dari metode ilmiah dalam seluruh wilayah ilmu pengetahuan umat islam. Sebagai bukti banyak ilmuan kelas dunia yang lahir dari dunia islam dan karya-karyanya telah menjadi bidan bagi kelahiran ilmu pengetahuan dan peradaban barat modern.
- 5) Sebagai pondasi keimanan yang juga menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan hidup seluruh umat manusia, ketika seluruh ajaran-ajarannya dilaksanakan secara konsisten. Dengan menjadikan tauhid sebagai pegangan dalam hidup, serta merealisasikan perintah yang ada, maka akan terwujud suatu kebahagiaan serta kedamaian hidup yang tak terhingga. Karena telah di tanjakan dalam hati bahwa tidak ada yang memiliki kekuatan maupun kekuasaan selain Allah.
- 6) Mengajarkan kepada umat islam supaya menjadikan Allah SWT sebagai pusat kesadaran intelektual mereka. Dengan kata lain, bahwa semua aktivitas yang dilakukan maupun kejadian yang terjadi merupakan atas kehendak Allah SWT, semua itu telah diatur dengan sempurna oleh-Nya. Karena Dialah pemilik seluruh isi alam ini. Dia mengetahui segala hal yang

ghoib (abstrak) maupun yang *dhābir*, yang tersembunyi maupun yang tampak, Dialah Tuhan yang patut untuk disembah dan tiada Tuhan selain Dia.

- 7) Agar manusia memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana yang dicita-citakan. Dengan tertanamnya tauhid dalam jiwa manusia maka manusia akan mampu mengikuti petunjuk Allah yang tidak mungkin salah sehingga tujuan mencari kebahagiaan bisa tercapai.
- 8) Agar manusia terhindar dari pengaruh aqidah-aqidah yang menyesatkan (musyrik), yang sebenarnya hanya hasil pikiran atau kebudayaan semata.

Akhirnya, dapat dilihat bahwa pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting dan harus segera dilakukan oleh para masyarakat, karena fungsinya yang sangat besar dalam membentuk pribadi muslim yang benar, dan bertakwa kepada Allah SWT, yang dihiasi dengan akhlak dan perilaku positif, sehingga masyarakat serta anak-anak yang bertauhid juga akan melakukan hal-hal yang positif. Hal-hal yang dapat bermanfaat baik untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, agamanya, bahkan dunia. Aktivitas yang timbul dari anak yang bertauhid hanyalah mencari ridho Allah SWT, bukan mencari sesuatu yang bersifat duniawi.

Dengan demikian, arti penting dari pendidikan tauhid adalah tertanamnya aqidah tauhid dalam jiwa manusia secara kuat, sehingga nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan tauhid pada hakikatnya adalah untuk membentuk manusia tauhid. Manusia tauhid diartikan sebagai manusia yang memiliki jiwa tauhid yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang sesuai dengan realitas kemanusianya dan realitas alam semesta, atau manusia yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah.

8. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dalam kitab 'Aqidah al-'Awām karya Sayid Ahmad Al-Marzūki menjelaskan perihal nilai tauhid. Adapun nilai tauhid diantaranya: 1) Nilai *Ilābiyah*: Iman yang di

dalamnya terkandung beberapa keimanan: keimanan dimana keimanan sendiri terdiri dari keimanan kepada Allah, kepada Malaikat, kepada kitab-kitab, kepada Rasul, kepada hari Akhir serta keimanan kepada *qadha* dan *qadar*. Islam, Ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar. 2) Nilai *Insaniyah*: Silaturrahim, *Al-Ukhuwah*, *Al-Muasawah*, *Al-'Adalah*, *At-Tawadhu'* dan *Amanah*.

- 2) Pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting dan harus segera dilakukan oleh para masyarakat, Sebagai pondasi keimanan yang juga menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan hidup seluruh umat manusia, ketika seluruh ajaran-ajarannya dilaksanakan secara konsisten, Agar manusia terhindar dari pengaruh aqidah-aqidah yang menyesatkan (musyrik), yang sebenarnya hanya hasil pikiran atau kebudayaan semata. karena fungsinya yang sangat besar dalam membentuk pribadi muslim yang benar, dan bertakwa kepada Allah SWT, yang dihiasai dengan akhlak dan perilaku positif, sehingga masyarakat serta anak-anak yang bertauhid juga akan melakukan hal-hal yang positif. Pentingnya nilai tauhid sebagai bekal kehidupan pada zaman sekarang, baik kehidupan dunia maupun untuk kehidupan akhirat. Selain itu nilai tauhid juga sangat mempengaruhi terhadap perilaku keagamaan seseorang. Semakin dangkal aqidah seseorang, maka semakin rendah pula kadar perilaku keagamaannya. []
-

REFERENCES

- Abduh, Muhammad. (1989) *Risalah Taubid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anggito, Albi. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Asmuni, Yusran. (1993) *Ilmu Taubid*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Asy'ari, Musa. (1999) *Dimensi Taubid dalam Perspektif Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama. (2005) *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J. Art).
- Daradjat dkk., Zakiyah. (1996) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Hanafi. (1980) *Min al-Aqīdah ilā al-Tsaurah*. Mesir: Maktabah Madpoli Jilid I.
- Hasbi, Al-Shiddieqy. (1990) *Sejarah dan Pengantar Ilmu Taubid/Kalam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Ibnu Rusn, Abidin. (1998) *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy. (1999) *Memperkokoh Aqidah Islamiyyah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Khazin. (2009) *Pengertian Strategi, Model, Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta
- Mahmud, Junus. (1990) *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Al-Marzūqī, Sayyid Ahmad. (1958) *Kitab 'Aqīdah al-'Awām*. Rembang: Menara Kudus.
- Maslikhah. (2009) *Ensiklopedi Pendidikan*. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Moleong, J Lexy. (2019) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-39. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Nazir, M. (1988) *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rasyied, Nasar. (1995) *Rintisan Taubid*. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Shihab, Quraish. (1996) *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiono. (2018) *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta:
- Sultoni, Ahmad. (2007) *Sang Maha-Segalanya Mencintai Sang Mahasiswa*. Salatiga: STAIN Salatiga Press
- Sunarto, Achmad. (1989) *Terjemah Jawahirul Kalamiyah Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*. Surabaya: Al-Miftah.
- Supriawan, Dedi. (1990) *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: FPTK-IKIP Bandung.
- Syah, Muhibin. (2000) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thaha, Chabib. (1996) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunahar, Ilyas. (1993) *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan pengalaman Ilmu).
- Zahra, Muhammad Abu. (1969) *Al-'Aqidah Al-Islamiyyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar